

Kinerja Rantai Pasok Industri Kopi Bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

Supply Chain Performance of Powder Coffee Industry in Kemiling District, Bandar Lampung City

Maya Riantini^{1*}, Muhammad Irfan Affandi¹, Lestari Gita Nur'aini¹, Savira Adelia Kusnandi¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : mayaunilah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern and performance of the supply chain of ground coffee agro-industry in Kemiling District, Bandar Lampung City. This research needs to be carried out because overall analysis of patterns and performance of the ground coffee agroindustry supply chain helps create business operations that are more efficient, sustainable, and adaptive to market changes. The census method was used in this study, by taking all five ground coffee agroindustry in the Kemiling District, Bandar Lampung City. The snowball sampling method is used to take a small sample and ask respondents to choose friends for the next sample. Nine coffee farmers, one coffee collector, five agro-industry owners, one ground coffee wholesaler, ten ground coffee retailers, and twelve ground coffee consumers were the respondents of this study. The research data collection was carried out from January to February 2022. The data analysis used was descriptive qualitative and quantitative quantitative methods using the SCOR (Supply Chain Operation References). The results showed that the ground coffee agro-industry supply chain experienced a smooth flow of products, money and information. The entire supply chain performance of collectors and agro-industry is in the superior and advantage criteria, the delivery performance and order fulfillment indicators for collectors have a perfect score of 100% and are in the superior criteria. Farmers' supply chain performance indicators are also in the superior criteria except for three indicators that have a value on the parity criterion, namely cash to cash cycle time (63.58); Daily inventory (63.01);order fulfillment (93.57)

Keywords: *Supply chain, Supply Chain Operation References (SCOR)*

Disubmit : 28 Maret 2023, **Diterima:** 15 Juni 2023, **Disetujui :** 23 Agustus 2023;

PENDAHULUAN

Selain teh dan coklat, kopi merupakan salah satu minuman non-alkohol yang paling banyak digunakan (Purba, *et al.*, 2012). Sebagai produk minuman, kopi menempati urutan kedua setelah minyak di pasar global (Maxiselly, *et al.*, 2022). *Coffea arabica*, *Coffea robusta*, dan *Coffea liberica* adalah tiga varietas tanaman kopi yang berbeda. Tanaman. Kopi Robusta memiliki signifikansi ekonomi yang signifikan secara global (Sakiroh, *et al.*, 2021). Ini juga merupakan varietas kopi yang paling banyak ditanam di Indonesia, dengan tingkat penanaman 90% (Rahardjo, 2012). Selain menjadi salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia, kopi merupakan barang ekspor dengan nilai ekonomi yang cukup besar di pasar global (Haniefan dan Basunanda, 2022). Salah satu hasil perkebunan yang memiliki potensi besar untuk memperkuat perekonomian Indonesia adalah kopi. Seperti dapat dilihat, Indonesia menghasilkan 717.000 ton



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

kopi setiap tahunnya, menempati peringkat keempat dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia (ICO, 2020). Selama beberapa tahun terakhir, konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat. Dengan kapasitas kantong 60 kg, Indonesia akan mengkonsumsi masing-masing 4.800, 4.806 dan 5.000 ton kopi dari tahun 2018 hingga 2020 (ICO, 2020).

Setelah Sumatera Selatan, Provinsi Lampung penghasil kopi terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2020 Provinsi Lampung akan memproduksi 118.100 ton kopi (BPS, 2021). Perkebunan kopi di Kota Bandar Lampung seluas 170 ha menghasilkan 219,64 ton kopi pada tahun 2020 (BPS, 2021). Kecamatan Kemiling di Kota Bandar Lampung dari tahun 2018 hingga 2020, menghasilkan biji kopi terbanyak, rata-rata 185,18 ton per tahun (BPS Kota Bandar Lampung, 2021). Banyaknya industri pengolahan mengimbangi tingginya volume produksi kopi. Agroindustri kecil kopi bubuk skala rumah tangga di Kota Bandar Lampung merupakan bagian dari IKAHH. Industri Kimia, Agro, dan Hasil Hutan (IKAHH) Kota Bandar Lampung skala rumah tangga sebanyak 4.350 pada tahun 2020 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, 2020). Lima dari 60 agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung terletak di kecamatan Kemiling, sehingga menjadi kecamatan di Kota Bandar Lampung dengan konsentrasi usaha tersebut kedua terbanyak setelah kedaton (Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, 2021)

Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tidak terlepas dari kendala. Agroindustri kopi bubuk memiliki kendala karena harga kopi yang fluktuatif (Kusnadi, *et al.*, 2022), harga bahan baku yang mengalami kenaikan juga akan menjadi ancaman bagi agro industri (Putri, *et al.*, 2022). Pasokan biji kopi cukup banyak saat musim panen, namun terkendala saat musim sepi sehingga agroindustri kopi bubuk mengalami kelangkaan bahan baku. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting untuk mengevaluasi operasi rantai pasokan. Kinerja rantai pasokan dapat dipengaruhi oleh pasokan bahan baku yang tepat waktu dan memadai, sejalan dengan penelitian (Astuti dan Rupaidah, 2015) bahwa kurang ketersediaannya bahan baku berupa biji kopi kering menjadi masalah yang dihadapi agroindustri kopi bubuk. Untuk itu perlu dilakukan kajian terhadap Kinerja Rantai Pasokan Industri Kopi Bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, dengan latar belakang yang telah diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja rantai pasok dan pola aliran agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung merupakan objek dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Kecamatan Kemiling memiliki produksi kopi tertinggi di Kota Bandar Lampung dan agroindustri kopi bubuk terbanyak kedua. Semua agroindustri ini masih melakukan produksi. Data penelitian dikumpulkan dari Januari hingga Februari 2022. Penelitian ini menggunakan metode sensus untuk memeriksa lima agro industri kopi bubuk: Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee, Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, dan Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi. Menurut (Sugiyono, 2013), metode *snowball sampling* digunakan untuk mengambil sampel yang kecil dan meminta responden untuk memilih teman untuk sampel berikutnya. Sembilan petani kopi, satu pedagang pengumpul kopi, lima pemilik agroindustri, satu pedagang besar kopi bubuk, sepuluh pedagang pengecer kopi bubuk, dan dua belas konsumen kopi bubuk yang menjadi responden penelitian ini. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari literatur, publikasi, dan sumber lain yang terkait dengan topik penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, dan lainnya.

Analisis data dilakukan dengan Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis rantai pasokan agroindustri kopi bubuk; analisis kuantitatif menganalisis kinerja rantai pasokan.

Analisis Rantai Pasok menganalisis sistem yang menghubungkan pedagang, konsumen, pemasok bahan baku, dan agroindustri. Rantai pasokan agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Terdapat hubungan kausalitas dari setiap aktor rantai pasok industri kopi bubuk Kecamatan Kemiling yang dihubungkan melalui beberapa aliran, seperti aliran produk, aliran uang dan aliran informasi. Metode aliran produk, uang, dan data digunakan untuk melakukan analisis kondisi rantai pasokan agroindustri kopi bubuk

Analisis Kinerja Rantai Pasok dilakukan dengan Metode SCOR (*Supply Chain Operation References*) terdiri dari reliabilitas, fleksibilitas, responsivitas, dan manajemen aset. Penelitian sebelumnya tentang agroindustri yang menggunakan metode ini yaitu (Shoffiyati, *et al.*, 2019); (Putri, *et al.*, 2020)

Reliability (Keandalan)

Kinerja pengiriman. Kinerja pengiriman merupakan jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan pelanggan, dinyatakan dalam persen (%) (Supply Chain Council, 2008).

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

Kesesuaian standar. Kesesuaian dengan standar merupakan jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan pelanggan, yang dinyatakan dalam persen (Supply Chain Council, 2008).

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

Pemenuhan pesanan. Pemenuhan pesanan merupakan jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen (Supply Chain Council, 2008).

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

Flexibility (Fleksibilitas). Fleksibilitas merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk merespon saat ada perubahan pesanan tanpa ada biaya penalti(Supply Chain Council, 2008).

$$\text{Flexibility} = \text{Siklus mencari barang} + \text{siklus mengemas barang} + \text{siklus mengirim barang}$$

Responsiveness (Kemampuan reaksi)

Lead Time Pemenuhan Pesanan. *Lead time* pemenuhan pesanan merupakan cepat atau lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan dalam satuan hari (Supply Chain Council, 2008).

Siklus Pemenuhan Pesanan. Siklus pemenuhan pesanan merupakan waktu yang diperlukan dalam satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari (Supply Chain Council, 2008).

$$\text{Siklus pemenuhan pesanan} = \text{Waktu untuk perencanaan} + \text{waktu untuk sortasi} + \text{waktu pengemasan} \\ + \text{waktu pengiriman}$$

Manajemen Aset

Cash to Cash Cycle Time. *Cash to cash cycle time* merupakan perputaran uang agroindustri dari pembayaran bahan baku ke pemasok, hingga pembayaran produk oleh konsumen.

Cash to cash cycle time = $\frac{\text{Persediaan harian} + \text{waktu yang dibutuhkan konsumen membayar ke agroindustri}}{\text{waktu yang dibutuhkan agroindustri membayar barang yang diterima ke pemasok}}$

Persediaan harian. Persediaan harian merupakan waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan (Supply Chain Council, 2008).

$$\text{Persediaan harian} = \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$$

Setelah pengukuran terhadap setiap indikator selesai, hasil dibandingkan dengan nilai SuperiorSCOR card, yang digunakan sebagai nilai standar (Bolstorff dan Rosenbaum, 2011). Kualifikasi nilai kinerja untuk setiap atribut terdiri dari tiga level: parity, advantage, dan superior. Parity, advantage, dan superior secara berurutan diklasifikasikan sebagai perolehan nilai terendah, menengah, dan tertinggi pada target efektivitas kinerja rantai pasokan (Kinding *et al.*, 2019). Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok

<i>Indikator</i>	<i>Benchmark</i>		
	<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>
<i>Lead Time Pemenuhan Pesanan (hari)</i>	7,00-6,00	5,00-4,00	≤ 3,00
<i>Siklus Pemenuhan Pesanan (hari)</i>	8,00-7,00	6,00-5,00	≤ 4,00
<i>Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)</i>	42,00-27,00	26,00-11,00	≤ 10,00
<i>Cash to Cash Cycle Time (hari)</i>	45,00-34,00	33,00-21,00	≤ 20,00
<i>Persediaan Harian (hari)</i>	27,00-14,00	13,00-0,00	= 0,00
<i>Kinerja Pengiriman (%)</i>	85,00-89,00	90,00-94,00	≥ 95,00
<i>Pemenuhan Pesanan (%)</i>	94,00-95,00	96,00-97,00	≥ 98,00
<i>Kesesuaian dengan Standar (%)</i>	80,00-84,00	85,00-89,00	≥ 90,00

Sumber : (Francis, 2011); (Harrison dan Hoek, 2011); (Bolstorff dan Rosenbaum, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rantai Pasok

Unit Rantai pasok. Rantai pasokan, juga dikenal sebagai "*Supply Chain*", adalah jaringan perusahaan yang bekerja sama untuk membuat dan mengirimkan suatu produk ke konsumen akhir. Jenis bisnis ini mencakup distributor, supplier, pabrik, toko, atau ritel, serta bisnis pendukung seperti jasa logistic (Sucahyowati, 2011). Semua fungsi yang berkaitan dengan menerima dan memenuhi keinginan pelanggan termasuk dalam rantai pasok. Menurut Chopra dalam (Bintang, *et al.*, 2022) merinci fungsi-fungsi ini sebagai berikut: pemasaran, pengembangan produk, operasi, distribusi, keuangan, dan pelayanan konsumen. Menurut (Guritno dan Harsasi, 2014) para pelaku mengelola berbagai aliran dalam rantai pasokan. Ini termasuk aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi. Unit rantai pasok primer dan sekunder adalah kategori yang berbeda dari unit rantai pasok (Yolandika, *et al.*, 2016). Petani kopi, pedagang pengumpul kopi, pemilik agroindustri, pedagang besar kopi bubuk, pedagang pengecer, dan konsumen kopi bubuk adalah bagian dari rantai pasokan primer. Pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok penelitian ini sejalan dengan (Noviantari, *et al.*, 2015) tetapi dalam penelitian ini pemasaran belum mencapai ekspor. Menurut (Yolandika, *et al.*, 2016). Unit rantai pasok sekunder adalah pihak yang membantu menjalankan operasi rantai pasokan dengan menyediakan bahan baku untuk semua kebutuhan, mulai dari pengemasan hingga kebutuhan kantor. Seperti gas elpiji, kemasan plastik, kemasan berbahan aluminium foil, dan juga label.

Hubungan yang terjalin hanya sebagai konsumen biasa yang bisa berpindah-pindah tempat. Sistem pembayaran yang dilakukan dalam pembelian bahan penunjang yaitu secara tunai.

Petani kopi sebagai penyedia bahan baku setiap agroindustri berbeda-beda yaitu :

Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi	: Desa Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.
Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia	: Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus
Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri	: Teluk Betung.
Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee	: Kabupaten Tanggamus.
Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung	: Kecamatan Kemiling,

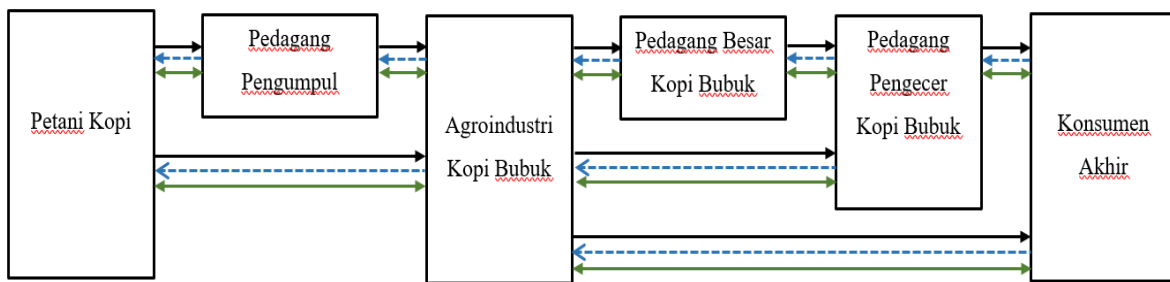
Tabel 2. Unit rantai pasok Agroindustri Kopi Bubuk Kecamatan Kemiling

Agroindustri	Jumlah Biji Kopi (Kg/bln)	Harga Beli (Rp/Kg)	Pemasaran Kopi Bubuk				Kosumen
			Pedagang Besar		Pengecer		
			Jenis Kemasan	Harga beli	Harga jual	Jumlah	
MRK	25	31.800	-	-	-	-	
Aj	200	29.000	-	-	-	3	
CJS	200	24.000	100 gr 250 gr	3.600 8.500	3.800 9.000	3	PNS, Wiraswasta, Guru
RC	50	28.000	-	-	-	2	
GB	50	25.000	-	-	-	2	

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 2, menggambarkan mengenai unit rantai pasok, secara lebih jelasnya yaitu pedagang pengumpul membeli biji kopi dari petani kisaran Rp21.000/kg sampai dengan Rp23.000/kg. Kemudian, ke Agroindustri dengan harga Rp24.000/kg, transaksi dilakukan secara tunai. Agroindustri kopi bubuk sebagai Unit Primer yang terlibat langsung pada penelitian ini ada lima. Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi memesan biji kopi sebanyak 25 kg per bulan, dengan harga terakhir pembelian sekitar Rp31.800/kg. Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia memesan 200 kg dalam satu kali pemesanan dengan harga sebesar Rp29.000/kg. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri memesan 200 kg dalam satu kali pemesanan dengan harga sebesar Rp24.000/kg. Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee dalam sebulan memesan 50 kg dengan harga yaitu Rp28.000/kg. Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung memesan 50 kg dalam sebulan dengan harga belu Rp25.000/kg. Agroindustri yang menjual produk kopi bubuknya ke pedagang besar adalah Agroindustri Cap Jempol Supri, sebanyak 20 kg/minggu. Pedagang besar membeli dengan harga Rp3.600 untuk kemasan 100 gram dan menjualnya dengan harga Rp3.800, kemasan 250 gram Rp8.500 dan menjualnya dengan harga Rp9.000. Pedagang pengecer dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 10 orang yang terdiri dari tiga orang pedagang pengecer Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, dua orang pedagang pengecer Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee, tiga orang pedagang pengecer Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, dan dua orang pedagang pengecer Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung. Konsumen pada rantai pasok agroindustri kopi bubuk ini merupakan rantai paling akhir. Konsumen pada agroindutri kopi meliputi PNS, wiraswasta, pedagang, guru, dan lainnya, karena kopi di gemari oleh berbagai kalangan.

Aliran Rantai Pasok. Terdapat tiga macam aliran yang terjadi di antara para pelaku rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling, yaitu aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi, dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan :

- : Aliran Produk
- ← : Aliran Uang
- ↔ : Aliran Informasi

Gambar 1. Aliran rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling

Pada Gambar 1, diketahui bahwa aliran produk mengalir dari produsen ke konsumen akhir, diawali oleh petani yang menanam, membudidayakan, dijual, diolah menjadi kopi bubuk melalui beberapa tahapan produksi, kemudian dijual hingga sampai ke konsumen akhir. Sebuah aliran rantai nilai distribusi produk dimulai dari petani terlebih dahulu hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Batafor and Benu, 2020). Aliran produk pada rantai pasok kopi bubuk di Kecamatan Kemiling dapat dikatakan baik, kecuali antara petani dengan agroindustri kopi bubuk, karena petani terkadang kehabisan stok biji kopi, sehingga agroindustri harus mencari pemasok lainnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginjar, *et al.*, 2020) bahwa masih terdapat kendala dalam budidaya sehingga produktivitas belum maksimal. Aliran uang bergerak mengalir dari hilir ke hulu, yaitu dari konsumen ke produsen. Transaksi yang terjadi secara keseluruhan pada rantai pasok dilakukan secara tunai dan transfer, terkadang ada agroindustri yang membeli biji kopi dari petani dengan cara tempo. Pengelolaan aliran uang yang terjadi pada rantai pasok kopi ini tergolong lancar dan sudah dikelola secara baik dengan sistem pembayaran yang ada. Secara deskriptif kualitatif kondisi rantai nilai Industri Pengolahan Kopi Bubuk Kecamatan Kemiling berjalan dengan lancar sejalan dengan penelitian (Sari, *et al.*, 2017) dan (Rasoki and Nurmalia, 2021) bahwa kondisi rantai pasok kopi berjalan lancar dan baik. Hal ini dapat dilihat dari integrasi atau kerjasama antar aktor rantai pasok sudah terjalin khususnya melalui aliran produk, aliran uang dan aliran informasi.

Kinerja Rantai Pasok. Pengukuran kinerja berarti membandingkan hasil yang direncanakan dan yang sebenarnya. Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai, sasaran kinerja tersebut harus diteliti satu per satu (Ruky, 2011). Kinerja dapat diukur baik secara keuangan maupun nonkeuangan (Hertz, 2009). Tabel 2 menunjukkan kinerja rantai pasokan agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Kinerja rantai pasok dalam industri pengolahan kopi bubuk sangat penting untuk memastikan kualitas dan ketersediaan produk akhir yang diinginkan. Rantai pasok kopi bubuk melibatkan berbagai tahap mulai dari penanaman kopi, panen, pengolahan biji kopi, hingga produksi dan distribusi kopi bubuk ke pasar.

Tabel 2, menunjukkan bahwa input petani yang meliputi Cash to cash cycle time (63,58); Persediaan harian (63,01) dan output petani yaitu Pemenuhan pesanan (93,57) berada dalam kategori terendah (parity) artinya efektivitas kinerja pada bagian tersebut belum efektif. Indikator cash to cash cycle time dan persediaan harian belum efektif, dikarenakan petani kerap menyimpan persediaan kopi dalam waktu yang lama, dengan harapan dapat menjual kopi saat harga tinggi. Biji kopi yang telah dijemur, disimpan oleh petani digudang penyimpanan paling lama selama setahun, menunggu harga tinggi yaitu kisaran

Rp25.000/kg Pemenuhan pesanan juga belum efektif, karena petani terkadang tidak mampu memenuhi jumlah pesanan biji dari agroindustri sehingga persentase pemenuhan pesanan petani kopi secara keseluruhan rendah

Tabel 2. Nilai kinerja rantai pasok petani kopi berdasarkan input dan output

Indikator	Petani		Pengumpul		Agroindustri	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Lead time pemenuhan pesanan (hari)	0,53	Superior	0,08	Superior	0,35	Superior
Siklus pemenuhan pesanan (hari)	0,56	Superior	0,13	Superior	0,70	Superior
Fleksibilitas rantai pasok (hari)	0,54	Superior	0,08	Superior	0,47	Superior
Cash to cash cycle time (hari)	63,58	Parity	6,67	Superior	4,98	Superior
Persediaan harian (hari)	63,01	Parity	6,67	Advantage	5,08	Advantage
Kinerja pengiriman (%)	96,43	Superior	100,00	Superior	96,00	Superior
Pemenuhan pesanan (%)	93,57	Parity	100,00	Superior	96,00	Advantage
Kesesuaian dengan standar (%)	94,79	Superior	97,50	Superior	97,93	Superior

Sumber : Data diolah, 2022

Indikator persediaan harian pada kinerja rantai pasok pedagang pengumpul termasuk dalam kriteria *advantage* dikarenakan pedagang pengumpul memiliki stok atau persediaan biji kopi di gudang untuk memenuhi permintaan agroindustri, sedangkan untuk mencapai kriteria *superior*, persediaan yang dimiliki pelaku rantai pasok harus sama dengan 0,00 hari. Indikator persediaan harian dan pemenuhan pesanan pada agroindustri termasuk kriteria *advantage* hal ini dikarenakan beberapa agroindustri memiliki persediaan kopi bubuk untuk memenuhi permintaan pelanggan, sehingga nilai persediaan akhirnya tidak sama dengan 0,00. Selain itu, ada pula agroindustri yang tidak mampu memenuhi pesanan konsumen dikarenakan keterbatasan waktu dan juga tenaga kerja yang dimiliki, sehingga nilai pemenuhan pesannya belum mencapai kriteria *superior*. Kejadian ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal seperti ketersediaan bahan baku yang berfluktuasi, kualitas bahan baku yang kurang baik, proses pengolahan yang rumit, penanganan persediaan yang tidak tepat, serta kendala logistik lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Syahputra, *et al.*, 2020) mengenai Kinerja Rantai Pasok Kopi di PT Sinar Mayang Lestari, memiliki nilai kinerja rantai pasok yang mengacu pada metode SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) sebesar 88,19 (kriteria sedang). Sejalan juga dengan penelitian (Sriwana *et al.*, 2022) bahwa Indeks kinerja rantai pasok agroindustri kopi Manglayang memiliki indeks kinerja yang sangat baik.

Kinerja rantai pasokan pedagang pengumpul dan agroindustri berada pada kriteria superior dan *advantage*, sedangkan indikator kinerja rantai pasokan petani berada di bawah nilai *parity*. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan peningkatan lagi dalam rantai pasok industri kopi bubu, terutama dalam pihak petani. Dalam rangka meningkatkan kinerja rantai pasok industri pengolahan kopi bubuk, perusahaan perlu melakukan evaluasi rutin, melakukan perbaikan berkelanjutan, dan terus memantau tren dan inovasi dalam industri kopi. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti petani, pemasok, distributor, dan mitra lain, juga akan membantu menciptakan rantai pasok yang kuat dan efisien.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, didapat kesimpulan bahwa rantai pasokan agroindustri kopi bubuk mengalami aliran produk, uang, dan informasi yang lancar. Seluruh kinerja rantai pasokan pedagang pengumpul dan agroindustri berada pada kriteria superior dan *advantage*, indikator Kinerja pengiriman dan Pemenuhan pesanan pada Pengumpul memiliki nilai sempurna yaitu 100% dan berada pada kriteria superior. Indikator kinerja rantai pasokan petani juga berada pada kriteria superior kecuali tiga indikator yang memiliki nilai pada kriteria *parity*, yaitu Cash to cash cycle time (63,58); Persediaan harian (63,01); Pemenuhan pesanan

(93,57). Agar dapat mengatasi permasalahan dalam rantai pasok, agroindustri kopi bubuk, penting untuk memiliki sistem manajemen rantai pasok yang efektif, perencanaan yang baik, pengawasan yang ketat terhadap kualitas, dan fleksibilitas untuk merespons perubahan dalam permintaan dan pasokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. and Rupaidah, E. (2015) 'Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Berbasis Kelompok Wanita Tani Di Pekon Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat', *Inovasi dan Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, 3(3), pp. 226–236.
- Batafor, G. G. and Benu, Y. E. (2020) 'Rantai Nilai Jeruk Keprok (Citrus Reticulate) Soe di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(1), pp. 25–37.
- Bintang, C. M., Kindangen, P. and Sumarau, J. S. B. (2022) 'Identifikasi Desain Jaringan Rantai Pasok Ikan Cakalang di Kabupaten Kepulauan Sangihe', *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), pp. 638–64.
- Bolstorff, P. and Rosenbaum, R. (2011) *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model. 2nd Edition*. New York: Prentice Hall.
- BPS. (2021) *Kependudukan*. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab1> [22 Juli 2022]
- BPS Kota Bandar Lampung. (2021). *Produksi kopi berdasarkan kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020*, Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung, (2020). *Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung Tahun 2020*. Bandar Lampung: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung.
- Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. (2021). *Sebaran agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Dinas Perindustrian.
- Francis, J. (2008). *Benchmarking : Get the gain without the pain. Supply Chain Management Review*. www.scmr.com. [12 Mei 2022].
- Ginanjari, Y., Apiatno and Amanda, H. (2020) 'Kinerja Rantai Pasok Kopi Arabika Java Preanger di Kabupaten Sumedang Jawa Barat', *E-Jurnal Manajemen*, 9(11), pp. 3511–3532.
- Guritno, A. D. and Harsasi, M. (2014) *Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management)*, Universitas Terbuka.
- Haniefan, N. and Basunanda, P. (2022) *Eksplorasi dan Identifikasi Tanaman Kopi Liberika di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, Vegetalika*, 11(1), pp.11-18
- Harrison, A. dan Hoek, R., (2008). *Logistics Management and Strategy: Competing through the Supply Chain*. England (US): Prentice Hall
- Hertz, H. S. (2009) *The 2009-2010 Criteria for Performance Excellence, Baldrige National Quality Program*.
- ICO.(2020). *World Coffee Consumption for 2016- 2020*. https://www.ico.org/trade_statistics.asp. [22 Desember 2021].
- Kinding, N, Putriana, D.P, Baga, W.B dan Mohammad, L (2019) *Rantai pasok sayuran pada Pondok Pesantren Al-Ittiqaf*.

- Kusnadi, S.A., Affandi, M.I., dan Riantini, M. (2022) 'Pengadaan Bahan Baku Agrindustri Kopi Bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung', *Agroinfo Galuh*, 9(3), pp 1105-1115.
- Maxiselly, Y., Anusornwanit, A., Rugkong, A. dan Chiarawipa, R. (2022) 'Phytochemical Analysis of Leaves and Cherries of Coffee and Sensory Evaluation of Tea Products of Robusta Coffee in Songkhla, Thailand', *Agrivita*, 44(3), pp. 470–478..
- Noviantari, K., Hasyim, A. I. and Rosanti, N. (2015) 'Analisis Rantai Pasok dan Nikai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung', *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(1), pp. 10–17.
- Purba, O.M, Toekidjo dan Prajitno, J. (2012) 'Produktivitas Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) Rakyat di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun', *Vegetalika*, 1(2), pp. 67–77.
- Putri, A. D., Murniati, K. and Nugraha, A. (2020) 'Analisis Pola Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kelanting di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani)', *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1), pp. 1–8.
- Putri, M. A., Yuliandri and Hutama, Y. P. (2022) 'Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Kiniko di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar', *Jurnal Agribest*, 6(1), pp. 25–36.
- Rahardjo, P. (2012) *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*, Jakarta: Swadaya
- Rasoki, T. and Nurmalia, A. (2021) 'Analisis Rantai Pasok Kopi Robusta Melalui Pendekatan Food Supply Chain Network', *AGRITEPA*, 8(1), pp. 86–99.
- Ruky, A. S. (2011) *Sistem Manajemen Kinerja (Performance Management System): Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima*. Jakarta: Gramedia
- Sakiroh, Dewi Nur Rokhmah*, H. S. (2021) 'Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta', *Vegetalika*, 10(3), pp. 204–213.
- Sari, A. M., Haryono, D. and Adawiyah, R. (2017) 'Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung', *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 5(4), pp. 360–367.
- Shoffiyati, P., Noer, M., Syahni, R. dan Asrinaldi. (2019) 'Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kakao Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat', *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 29(1), pp. 27–33.
- Sriwana, I.K, Santosa, B, Pambudi, H.K, dan Khapso,U.E (2022) 'Analisis Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Supply Chain Operations Reference (Scor)', *BBSPJI Hasil Perkebunan, Mineral Logam dan Maritim*, 17(2), pp. 34–42.
- Sucahyowati, H. (2011) 'Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management)', *GEMA MARITIM*, 13(1), pp. 20–28.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supply Chain Council, (2008). *Supply Chain Operations Reference Model SCOR version 9.0, Supply Chain Operations Management*, Washington DC: s.n

- Syahputra, A. N., Pujianto, T. and Ardiansah, I. (2020) 'Analisis Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Kopi di PT Sinar Mayang Lestari', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), pp. 58–67.
- Yolandika, C., Nurmalina, R. and Suharno, S. (2016) 'Rantai Pasok Brokoli di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan Pendekatan Food Supply Chain Networks', *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 16(3), pp. 155–162.